



Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Produk Olahan Udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir

Yuyunisari ^{1*}, Mailisa ², Febrina Ramadhani ³, dan Indah Fitriani ⁴

¹ Institut Teknologi Rokan Hilir, Provinsi Riau; email : yuyunisari6@gmail.com

² Institut Teknologi Rokan Hilir, Provinsi Riau; email : mailisamsituii17@gmail.com

³ Institut Teknologi Rokan Hilir, Provinsi Riau; email : ramadhanifebii@gmail.com

⁴ Institut Teknologi Rokan Hilir, Provinsi Riau; email : indahfitriani05@gmail.com

* Corresponding Author : Yuyunisari

Abstract: Kepenghuluan Sungai Nyamuk, Sinaboi District, utilizes maritime potential with abundant sea catches as the main source of income. This study analyzes the income and efficiency of shrimp processing businesses, including shrimp crackers. The method used is a survey with a purposive sampling technique. Data were obtained through observation, interviews, and literature. The results of the analysis show that the shrimp cracker processing business has an R/C ratio of 1.89. This value indicates that this business is efficient and feasible to be developed because every expenditure of 1 rupiah can generate income of more than 1 rupiah. The average income per shrimp cracker production is IDR 642,116.77, with a total cost of shrimp crackers of IDR 717,883.23 Based on the results of the study, the shrimp processing business in Kepenghuluan Sungai Nyamuk, Sinaboi District, Rokan Hilir Regency has proven to be financially feasible and has great potential to be further developed.

Keywords: Sungai Nyamuk; Business Efficiency; R/C Ratio; Income; Shrimp Processing

Abstrak: Kepenghuluan Sungai Nyamuk Kecamatan Sinaboi memanfaatkan potensi maritim dengan hasil tangkapan laut melimpah sebagai sumber utama pendapatan. Penelitian ini menganalisis pendapatan dan efisiensi usaha pengolahan udang, meliputi kerupuk udang. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk udang memiliki nilai R/C ratio sebesar 1,89. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha ini efisien dan layak untuk dikembangkan karena setiap pengeluaran sebesar 1 rupiah mampu menghasilkan pendapatan lebih dari 1 rupiah. Pendapatan rata-rata per produksi kerupuk udang adalah Rp.642.116,77, dengan biaya total kerupuk udang sebesar Rp.717.883,23 Berdasarkan hasil penelitian, usaha pengolahan udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir terbukti layak secara finansial dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci: Sungai Nyamuk; Efisiensi Usaha; R/C Ratio; Pendapatan; Pengolahan Udang

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 17.000 pulau yang tersebar sepanjang garis khatulistiwa (Aminuddin & Burhanuddin, 2023). Dengan luas

Received: 3 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 27 June 2025

Published: 2 July 2025

Curr. Ver.: 2 July 2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for possible open access

publication under the terms

and conditions of the Creative

Commons Attribution (CC BY

SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

laut yang mencapai sekitar 6,4 juta kilometer persegi, Indonesia dikaruniai sumber daya kelautan yang melimpah. (Potensi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara maritim terkuat di dunia, di mana sektor perikanan menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional (Burhanuddin & Nessa, 2018). Hasil tangkapan dan budidaya ikan serta produk laut lainnya seperti udang, cumi, dan kerang, menjadi komoditas penting bagi perekonomian nasional dan berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat pesisir. Namun, untuk mengoptimalkan manfaat dari potensi ini, pengembangan sektor pengolahan produk perikanan menjadi salah satu langkah strategis yang perlu dikembangkan (Rahim et al., 2024). Produk olahan perikanan, seperti kerupuk udang dan lain sebagainya semakin diminati baik di pasar domestik maupun internasional (Ichwani et al., 2024). Produk-produk ini memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan produk segar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengusaha dan nelayan (Abdullah et al., 2022). Pengolahan hasil perikanan juga dapat membantu mengatasi masalah ketahanan pangan, memperpanjang umur simpan produk, dan mengurangi potensi kerugian akibat kerusakan hasil tangkapan (Amelia et al., 2024). Selain itu, industri pengolahan perikanan juga dapat membuka peluang kerja sekaligus meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kepenghuluan Sungai Nyamuk di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah salah satu contoh daerah yang memanfaatkan potensi maritim ini. Kehidupan masyarakat Kepenghuluan ini sangat bergantung pada sumber daya laut, yang menjadi sumber utama pendapatan dan aktivitas ekonomi. Potensi hasil tangkapan laut yang melimpah memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis pengolahan hasil perikanan (Harliani et al., 2024). Kepenghuluan ini dikenal sebagai penghasil udang yang berkualitas, yang kemudian diolah menjadi berbagai produk khas seperti kerupuk udang. Produk tersebut memiliki potensi nilai ekonomi yang besar dan berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Industri olahan udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga melestarikan budaya kuliner lokal yang kaya akan tradisi dan cita rasa (Hertati et al., 2024). Keberadaan usaha kerupuk udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi lokal tetapi juga menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan. Di sisi lain, kerupuk udang, yang selain memiliki cita rasa khas, juga memiliki daya tahan lama sehingga cocok untuk pasar ekspor. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, kelayakan usaha tetap perlu ditinjau secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan analisis besar biaya dan pendapatan dan tingkat efisiensi usaha produk olahan udang yaitu udang manis, udang kecepe dan kerupuk udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Pendapatan

Perusahaan atau organisasi harus mempertimbangkan dengan cermat supaya bisa mencapai keuntungan sesuai harapan dan memastikan kelangsungan usahanya. Pendapatan juga merupakan indikator vital bagi kelangsungan sebuah perusahaan, karena pendapatan yang besar maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan untuk menutup biaya dan melaksanakan aktivitasnya (Rebecca & Medan, 2021).

Menurut (Dwi Martani, dkk., 2019) pendapatan yaitu penghasilan bersumber dari kegiatan operasi utama dalam organisasi, seperti penjualan barang bagi organisasi perdagangan atau manufaktur serta perusahaan jasa yang menyediakan suatu jasa.

2.2 Sumber Pendapatan

Pendapatan secara umum seringkali berhubungan dengan sejumlah uang yang diterima perusahaan sebagai hasil atas suatu hal yang dilakukan, dikerjakan atau diinvestasikan. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga dan sebagai penopang kehidupan dalam keluarga sehingga keluarga tersebut mampu bertahan dalam kehidupan dan juga sebagai faktor penentu kesejahteraan keluarga. (Adolph, 2016)

2.3 Indikator Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Indikator indikator peningkatan pendapatan menurut (Bawamenewi, 2022) meliputi antara lain: 1. Penghasilan yang diterima perbulan, 2. Pekerjaan, 3. Beban keluarga yang ditanggung.

2.4 Teori Produksi

Produksi adalah penciptaan guna, menghasilkan, dan membuat suatu barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Proses produksi memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut sebagai faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Sumodiningrat dan Iswara, 1993).

Faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (*variable input*). Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi (Sumodiningrat dan Iswara, 1993).

2.5 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam rumus (Sukirno, 1997):

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan :

- K = jumlah stok modal
- L = jumlah tenaga kerja
- R = kekayaan alam
- T = tingkat teknologi yang digunakan
- Q = jumlah produksi
- f = bentuk hubungan fungsional yang mengubah input menjadi output

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor tersebut, secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa Tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

2.6 Efisiensi Produksi

Ada dua konsep umum mengenai efisiensi, yakni efisiensi yang ditinjau dari konsep ekonomi (*economic concept*) dan efisiensi yang ditinjau dari konsep produksi (*production concept*). Efisiensi yang ditinjau dengan konsep ekonomi mempunyai cakupan lebih luas, yang ditinjau dari segi makro, sementara efisiensi dari sudut pandang produksi melihat dari

sudut pandang mikro. Efisiensi dalam konsep produksi terbatas pada melihat hubungan teknis dan operasional dalam suatu proses produksi, yaitu konversi input menjadi output, sedangkan efisiensi ekonomi melihat secara luas pada pengalokasian sumber-sumber daya di dalam suatu perekonomian yang mendatangkan kesejahteraan di dalam masyarakat (Sukirno, 2008).

Efisiensi di dalam konsep produksi cenderung menilai secara teknis dan operasional, sehingga efisiensi di dalam konsep produksi umumnya dilihat dari sudut pandang teknis dan biaya (Soekartawi, 1994). Efisiensi ekonomi tercapai apabila efisiensi teknis dan efisiensi harga telah terpenuhi, atau syarat kecukupan dan syarat keharusan telah terpenuhi (Debertin dalam Koerniawati, 2009) : (1) Syarat keharusan, yaitu syarat yang menunjukkan tingkat efisiensi teknis, dimana proses produksi harus berada pada tahap kedua, yaitu pada saat $0 < E_p < 1$. Hal tersebut menunjukkan efisiensi produksi secara teknis, (2) Syarat kecukupan, yaitu syarat yang menunjukkan dimana nilai produk marjinal (NPM) faktor produksi yang digunakan sama dengan harga faktor produksi, atau biaya korbanan marjinalnya (BKM_{xi} atau P_{xi}), sehingga tercapai keuntungan maksimum.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode survei. Metode survei merupakan cara pengumpulan data melalui kunjungan dan wawancara langsung dengan cara mengisi pertanyaan yang sudah disediakan pada kuisioner. Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluan Sungai Nyamuk, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena potensi sumber daya laut yang besar serta aktivitas masyarakatnya yang sebagian besar bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan, khususnya kerupuk udang. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha udang manis, udang kecepe, dan kerupuk udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk.

Sampel penelitian dipilih secara purposive, dengan kriteria tertentu seperti sasaran sampel merupakan pelaku usaha yang menjual kerupuk udang, skala usaha kecil dan menengah, serta kesediaan pelaku usaha untuk memberikan data. Teknik purposive sampling ini memastikan bahwa sampel yang diambil merepresentasikan kondisi nyata usaha di lokasi penelitian. Data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data utama dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lokasi, wawancara, serta pengisian kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen pemerintah, laporan resmi, jurnal, serta literatur terkait.

Tujuan penelitian mengenai Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Produk Olahan Udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama, seperti yang disampaikan (Rusnaini et al., 2016), menggunakan struktur biaya usaha kerupuk udang dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = Total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produksi).
 FC = Biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produksi)
 VC = Biaya variabel yang timbul dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produk)

Untuk menghitung struktur pendapatan dari usaha kerupuk udang, digunakan formula sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total pendapatan (Rp per proses produksi)

P = Harga produk per unit (Rp per kg)

Q = Jumlah produk yang terjual (kg)

Sementara itu, struktur keuntungan atau laba usaha kerupuk udang dapat dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Keuntungan usaha (Rp per proses produksi)

TR = Total pendapatan (Rp per proses produksi)

TC = Total biaya produksi (Rp per proses produksi)

Menurut (Wahdiy et al., 2020), Efisiensi sebuah usaha dapat diukur dengan membandingkan keuntungan atau penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, untuk menjawab tujuan kedua yaitu, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

$$B/C = I/TC$$

Kriteria keputusan:

Jika $B/C = 0$ dan $R/C = 1$, maka usaha olahan udang berada pada titik impas

Jika $B/C > 0$ dan $R/C > 1$, maka usaha olahan udang dianggap efisien atau menguntungkan.

Jika $B/C < 0$ dan $R/C < 1$, maka usaha olahan udang dinilai tidak efisien atau merugi

4. Hasil dan Pembahasan

Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan proses pembuatan barang dan penyediaan jasa (Gonibala et al., 2019). Dalam usaha produk olahan udang seperti kerupuk udang, biaya produksi mencakup berbagai komponen penting. Biaya ini meliputi biaya bahan baku utama, seperti udang, tepung, dan bumbu, serta biaya tenaga kerja yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat dalam seluruh proses produksi, mulai dari persiapan bahan hingga pengemasan produk.

Berdasarkan jumlah produksi, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang mengalami perubahan seiring dengan Tingkat aktivitas bisnis secara proporsional. Dengan kata lain Biaya variabel per

unit tetap tidak berubah, sehingga semakin tinggi volume aktivitas, semakin besar total biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika volume aktivitas menurun, total biaya juga akan berkurang. Untuk menjamin produksi berjalan lancar dan berkelanjutan, pelaku usaha perlu memperhatikan biaya tetap dan biaya variabel untuk mencapai profitabilitas (Assegaf, 2019).

Tabel 1. Depresiasi Peralatan Produksi Kerupuk Udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk

No	Peralatan	Penyusutan Biaya Tetap/ 1 Kali Produksi
1	Penggerus	8,24
2	Papan Gilas	59,20
3	Dandang	240,94
4	Kompore	110,25
5	Pisau	152,07
6	Nampan	625,10
7	Baskom	17,76
8	Fiber Penyimpanan	103,00
	Jumlah	1.316,56

Keterangan:

Asumsi : (1) Total produksi kerupuk udang mencapai 27 kg, menggunakan 17 kg udang segar; (2) Proses produksi berlangsung selama 6 hari untuk setiap siklus; (3) Dalam satu bulan, produksi dilakukan sebanyak 4 kali.

Biaya penyusutan adalah biaya yang dialokasikan untuk menggambarkan penurunan nilai aset tetap seiring berjalannya waktu. Biaya penyusutan produk olahan udang menjadi kerupuk udang masing-masing disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa depresiasi peralatan produksi atau biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha kerupuk udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp.1.505,64. Ini terdiri dari penyusutan penggerus Rp.8,24, papan gilasa Rp.59,20, dandang Rp.240,94, kompor Rp.110,25, pisau Rp.152,07, nampan Rp.625,10, baskom Rp.17,76, dan fiber penyimpanan Rp.103,00.

Tabel 2. Biaya Variabel Rata-Rata Produksi Kerupuk Udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk

No	Jenis Biaya	Jumlah Penggunaan Per Proses Produksi	Satuan	Biaya (Rp/Proses/Produksi)
1	Udang	17	Kg	308.666,67
2	Sagu	17	Kg	289.000,00
3	Telur	3	Butir	2.333,33
4	Gas	1	Tabung (3 Kg)	27.500,00
5	Garam	0,567	Kg	9.066,67
6	Pentedap Rasa	0,283	Kg	13.600,00
7	Plastik	1	Pack	20.000,00
8	Tenaga Kerja	1	HOK	46.400,00
	Jumlah			716.566,67

Keterangan:

Asumsi: (1) Total produksi kerupuk udang mencapai 27 kg, menggunakan 17 kg udang segar; (2) Proses produksi berlangsung selama 6 hari untuk setiap siklus; (3) Dalam satu bulan, produksi dilakukan sebanyak 4 kali.

Biaya variabel adalah total biaya tambahan untuk setiap unit yang diproduksi (Assegaf, 2019). Berdasarkan Tabel 2, terlihat rata-rata biaya variabel untuk satu kali produksi dari produk olahan. Pada Tabel 2, rata-rata biaya variabel untuk satu kali produksi kerupuk adalah Rp.716.566,67 yang meliputi udang Rp.308.666,67, sagu Rp.289.000,00, telur Rp.2.333,33, garam Rp.9.066,67, penyedap rasa Rp.13.600,00, plastik Rp.20.000,00, gas Rp.27.500,00, dan biaya tenaga kerja Rp.46.400,00.

Tabel 3. Biaya Total Produksi Kerupuk Udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk

No	Jenis Biaya	Biaya Produksi Kerupuk Udang (Rp/Proses/Produksi)
1	Biaya Tetap	1.316,56
2	Biaya Variabel	716.566,67
	Jumlah	717.883,23

Keterangan:

Asumsi: (1) Total produksi kerupuk udang mencapai 27 kg, menggunakan 17 kg udang segar; (2) Proses produksi berlangsung selama 6 hari untuk setiap siklus; (3) Dalam satu bulan, produksi dilakukan sebanyak 4 kali.

Biaya total meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produk, yang merupakan gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel (Ibrahim et al., 2021). Total biaya untuk produk olahan dapat dilihat pada 3 di atas. Pada Tabel 3, total biaya produksi untuk satu kali produksi kerupuk udang adalah Rp.717.883,23, yang meliputi biaya variabel sebesar Rp.1.316,56 dan biaya tetap sebesar Rp.716.566,67.

Tabel 4. Rata-rata volume produksi, harga jual, total penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usaha kerupuk udang dalam setiap satu kali proses produksi

No	Uraian	Satuan	Biaya (Rp/Proses/Produksi)
1	Produksi	Kg	27,00
2	Harga	Rp/Kg	50.000,00
3	Penerimaan	Rp/Produksi	1.360.000,00
4	Biaya Produksi	Rp/Produksi	717.883,23
5	Pendapatan	Rp/Produksi	642.116,77
		R/C	1,89
		B/C	0,89

Keterangan: Asumsi: (1) Total produksi kerupuk udang mencapai 27 kg, menggunakan 17 kg udang segar; (2) Proses produksi berlangsung selama 6 hari untuk setiap siklus; (3) Dalam satu bulan, produksi dilakukan sebanyak 4 kali.

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Pendapatan mengacu pada jumlah uang yang dihasilkan setelah semua biaya dikurangi, atau dengan kata lain, pendapatan merupakan selisih antara total penghasilan dan pengeluaran (Palandos et al., 2019).

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata produksi kerupuk per kali produksi adalah 27 kg dengan harga jual Rp.50.000,00 per kg kerupuk udang. Total penerimaan adalah Rp.1.360.000,00 per produksi. Biaya produksi sebesar Rp.717.883,23 per produksi menghasilkan pendapatan sebesar Rp.642.116,77 per kali produksi kerupuk udang. Nilai rasio R/C yang dihitung adalah 1,89, menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dalam proses pengolahan menghasilkan pendapatan sebesar 1,89 rupiah. Ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk udang tergolong efisien ($R/C \text{ ratio} > 1$) dan layak untuk diperluas atau dikembangkan. Studi ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan udang menjadi kerupuk udang secara finansial layak untuk dijalankan.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk, yang meliputi produk kerupuk udang memiliki tingkat efisiensi yang baik berdasarkan nilai R/C ratio yang diperoleh. Usaha pengolahan kerupuk udang memiliki nilai R/C ratio sebesar 1,89. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran sebesar 1 rupiah dalam proses produksi menghasilkan pendapatan lebih dari 1 rupiah, sehingga usaha ini tergolong efisien ($R/C \text{ ratio} > 1$). Pendapatan rata-rata per produksi kerupuk udang diketahui sebesar Rp.642.116,77. Sementara itu, total biaya produksi per proses yang mencakup biaya tetap dan biaya variable kerupuk udang sebesar Rp.717.883,23. Dengan potensi pasar yang besar dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat, usaha pengolahan udang di Kepenghuluan Sungai Nyamuk dinilai layak untuk dikembangkan lebih lanjut baik dari segi skala produksi maupun diversifikasi produk.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, S., Wianti, N. I., Suriana, Tadjuddah, M., Bunyamin, & Buana, T. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Nelayan melalui Olahan Ikan Tongkol Di Desa Saponda Laut Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 6(1), 127–140.
- [2] Amelia, J. M., Maharani, M. D. K., & Wulandari, D. (2024). Pelatihan Pengemasan Dan Pemasaran Produk Hasil Perikanan Di Lksa Widhya Asih. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 9(1), 1068–1073.
- [3] Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(4), 157–176.

- [4] Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas pada PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat Jakarta Selatan. *Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 1–5.
- [5] Burhanuddin, A. I., & Nessa, H. M. N. (2018). Pengantar Ilmu Kelautan dan Perikanan (E. R. Fadilah & H. Ramadhani, Eds.). Deepublish.
- [6] Gonibala, N., Masinambow, V. A. J., & Maramis, M. T. B. (2019). Analisis Pengaruh Modal dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM di Kota Kotamobagu. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 56–67.
- [7] Harliani, D. O., Antoni, M., & Adriani, D. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kerupuk Udang di Desa Sungsang I dan II Kecamatan Banyuasin II. *Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 17(1), 15–24.
- [8] Hertati, L., Mubarat, H., Purnamasari, E., Hidayatullah, H., & Saputra, L. (2024). Optimalisasi aplikasi e-commerce terasi serbuk udang guna peningkatan ekonomi lokal berkelanjutan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2630–2638.
- [9] Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 5(3), 176–181.
- [10] Ichwani, A., Fauzi, Y. M., & Anwar, N. (2024). Penyuluhan Manajemen Usaha, Kemasan dan Pemasaran Produk Makanan Olahan Ikan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 4(2), 366–372.
- [11] Palandos, P. M., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 36–47.
- [12] Pramono, J. S., Mustaming, & Putri, D. S. (2020). Cemaran Bakteri pada Makanan Pempek Produksi Rumah Tangga dan Pabrik Pengolah Makanan. *Hijp : Health Information Jurnal Penelitian*, 2(2), 193–200.
- [13] Rahim, A., Hastuti, D. R. D., & Malik, A. (2024). Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia (M. Nasrudin, D. Larasati, & A. Arifin, Eds.). PT. Nasya Expanding Management.
- [14] Rusnaini, Fahrizal, M., & Muin, S. (2016). Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengolahan Kayu di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(4), 643–648.
- [15] Wahdiy, M. W., Wahyuni, P. R., & Pramasari, I. F. (2020). Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Gulali Gula Merah di Desa Nyabakan Barat Kecamatan Batang-Batang. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 2(2).